

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM SISTEM PERTANIAN MINAPADI DI DESA BANJARASRI KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO

Alfredo Putra Pratama¹, Sri Wahyuni^{2*}, Agus Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas Hang Tuah, Indonesia

*Corresponding author: srwh_yuni@yahoo.com

Abstract

Sidoarjo has experienced land use changes, especially in the agricultural sector. Banjarasri is one of the areas that tends to decline in rice production. Increasing market demand optimizes agricultural land and becomes very effective through the implementation of Minapadi farming system. Minapadi combines rice and fish cultivation in one area, so that it can increase farmers' income because it is effective and efficient in terms of time and yield. The purpose of this study is to describe and analyze community empowerment program through Minapadi farming in Banjarasri. The study uses qualitative research method with a narrative approach using community empowerment theory. Data collection techniques use interview, observation, and documentation. The result shows that the economic improvement in Banjarasri community is obtained through a community empowerment program, namely Minapadi agricultural system. The first recommendation is suggested by Banjarasri government to develop Minapadi tourism village so that the community will be more prosperous. The second recommendation is also suggested by the government to invite the farmers in implementing community empowerment. Furthermore, community empowerment in the Minapadi agricultural system is effective in improving the community-level economy even though only a few farmers do this program.

Keywords: community empowerment, agriculture.

I. Pendahuluan

Maraknya peralihan lahan dari lahan produktif pertanian ke dalam bentuk lain seperti perumahan, perhotelan, dan apartemen menjadikan sektor pertanian harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di tengah-tengah kendala luas wilayah pertanian yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan, baik secara jumlah, luas, dan kualitas wilayah pertanian. Jumlah penduduk yang semakin meningkat seharusnya kebutuhan pangan ataupun pasokan pangan juga harus ada peningkatan produktivitasnya. Pemenuhan kecukupan pangan bagi setiap warga Indonesia merupakan kewajiban bersama pemerintah dan masyarakat, baik secara moral, sosial, maupun hukum, karena kebutuhan pangan merupakan salah satu hak asasi manusia yang sangat esensial. Pemenuhan kecukupan pangan perseorangan merupakan esensi dari ketahanan pangan, dan dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau harganya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Fakta yang terjadi dilapangan justru peningkatan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan produksi pertanian yang ada. Oleh karena itu hal ini menjadi tantangan untuk seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan sebuah wilayah yang tahan terhadap pangan. Sejalan dengan otonomi daerah yang diatur dalam (UU NO. 22, 1999) dan (PP No. 25, 2000), maka pelaksanaan manajemen pembangunan ketahanan pangan dipusat dan daerah yang dijabarkan dalam program pembangunan sistem ketahanan

pangan, diletakkan sesuai dengan peta kewengangan pemerintah. Peralihan lahan produktif pertanian lebih masif digunakan untuk tingginya pembangunan pemukiman dan juga perumahan yang tiap tahunnya semakin melonjak jauh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anny mulyani, Dwi Kuncoro, Dedi Nursyamsi, 2016) yang menyebutkan bahwa laju konversi lahan sawah nasional diperkirakan sebesar 96. 512 Ha (Sembilan puluh enam ribu lima ratus dua belas hektar). Dengan tingkat laju tersebut, diperkirakan akan terjadi penyusutan lahan sawah dari lahan sawah yang ada sekarang seluas 8,1 (delapan koma satu) juta Ha menjadi hanya sekitar 5,1 (lima koma satu) juta Ha pada tahun 2015. Tingkat konversi lahan sawah di luar Jawa lebih tinggi daripada di pulau Jawa. Di luar Jawa mencapai 132 (seratus tiga puluh dua) ribu Ha per tahun sedangkan dipulau jawa sebesar 56 (lima puluh enam) ribu Ha per tahun. Koversi lahan sawah di luar Jawa digunakan untuk pembangunan sarana publik dan perumahan sedangkan di pulau Jawa lebih dominan untuk pembangunan perumahan. Hal ini tentunya akan mengancam ketahanan pangan nasional (Anny mulyani, Dwi Kuncoro, Dedi Nursyamsi, 2016).

Perlindungan terhadap lahan pertanian telah ditetapkan dalam (Undang-Undang Nomor 41 pasal 17, 2009) tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B). Secara umum dalam rangka perlindungan dan pengendalian lahan pertanian secara menyeluruh dapat ditempuh melalui 3 (tiga) strategi yaitu yang pertama memperkecil peluang terjadinya alih fungsi, Dalam rangka memperkecil peluang terjadinya alih fungsi lahan sawah dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi penawaran dapat dilakukan pemberian insentif kepada pemilik sawah yang memiliki potensi untuk dirubah. Dari sisi permintaan dapat dilakukan pengendalian lahan sawah dengan cara mengembangkan pajak tanah yang progresif, meningkatkan efisiensi kebutuhan lahan untuk non-pertanian sehingga tidak ada lahan terlantar, dan mengembangkan prinsip hemat lahan untuk industri, perumahan dan perdagangan misalnya dengan membangun rumah susun. Yang kedua mengendalikan kegiatan alih fungsi lahan dan yang ketiga instrumen pengendalian alih fungsi lahan.

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu kabupaten yang terus mengalami alih fungsi lahan, khususnya lahan pertanian. Alih fungsi lahan mengakibatkan luas lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo khususnya padi sawah cenderung mengalami penurunan. Lahan yang paling banyak mengalami ahli fungsi adalah jenis lahan sawah menjadi lahan kering dan lahan non – pertanian, seperti digunakan untuk bangunan dan lainnya. Pembangunan daerah berpengaruh besar terhadap peningkatan permintaan untuk mengalih fungsi lahan pertanian menjadi non – pertanian yang juga menyebabkan penurunan luas lahan pertanian. Hal ini terlihat dari tahun 2013 – 2016, luas lahan pertanian yang semula 18.000 (delapan belas ribu) Ha menjadi 12.500 (dua belas ribu lima ratus) Ha (Dinas Pertanian, Perkebunan, 2011). Di Kabupaten Sidoarjo dalam menyikapi banyaknya alih fungsi yang terjadi saat ini, pemerintah Kabupaten Sidoarjo menerapkan beberapa peraturan yang akan mengendalikan yaitu, yang pertama (Perda No. 6, 2009) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2009-2029 di Kabupaten Sidoarjo dan yang kedua (Undang-Undang No. 41, 2009) tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Selain beras sebagai kebutuhan pokok yang mendukung ketahanan pangan dari sektor pertanian, ikan juga menjadi komoditi unggulan disektor perikanan. Ikan sebagai sumber protein hewani mulai dilirik masyarakat karena sangat bermanfaat untuk kebutuhan nutrisi masyarakat dan bagus bagi kesehatan. Setiap tahunnya angka produksi dan permintaan pasar selalu mengalami peningkatan berdasarkan data dari KKP RI. Tingkat komsumsi ikan juga mengalami peningkatan, sebagai upaya mengatasi luas lahan pertanian yang semakin menurun, pemenuhan kebutuhan beras sebagai makanan pokok, dan permintaan ikan komsumsi yang semakin meningkat dapat dilakukan intensifikasi yang berguna dengan mengoptimalkan lahan yang ada yaitu dengan cara menerapkan pertanian

terpadu seperti mengintegrasikan aspek pertanian dan aspek perikanan dengan penerapan budidaya minapadi yang salah satunya terdapat di Desa Banjarasri.

Desa Banjarasri adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Desa Banjarasri terletak dipinggiran Kabupaten Sidoarjo dengan luas wilayah 245,75 (dua ratus empat puluh lima koma tujuh lima) Ha, serta sudah berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Pasuruan. Sejarah terbentuknya Desa Banjarasri ini tidak beda jauh dengan istilah jawa kuno dimana kata banjar mempunyai arti barisan yang lurus sedangkan kata asri mempunyai arti baik. Sehingga jika diartikan dalam bahasa adalah sebuah desa yang mempunyai barisan yang baik untuk kesejahteraan masyarakat. Hal ini memang dibenarkan bahwa desa tersebut dilewati oleh dua aliran sungai yang sangat berfungsi untuk keberlangsungan pertanian khususnya untuk irigasi serta berfungsi juga untuk keberlangsungan perikanan air tawar, sehingga penduduk setempat banyak bergerak dibidang pertanian baik tanaman padi maupun perikanan. Namun semakin majunya perkembangan zaman penduduk melakukan peningkatan taraf hidupnya dengan mengembangkan penggabungan pertanian dan perikan dalam satu lahan yang biasanya disebut sistem pertanian Minapadi. Lahan pertanian di Desa Banjarasri memiliki luas lahan sekitar 115,92 (seratus lima belas koma Sembilan puluh dua) Ha, sebagian besar masyarakat desa berpenghasilan sebagai petani sebanyak 420 (empat ratus dua puluh) orang. jika musim hujan datang lahan pertanian sering tergenang air dikarenakan curah hujan dan saluran irigasi di Desa Banjarasri kurang baik dengan mengakibatkan tanaman padi menjadi rusak sehingga petani menalami kerugian yang sangat besar. Bahkan rumah – rumah warga tergenang banjir sampai 1 bulan tidak surut – surut air-nya dikarenakan saluran irigasi kurang baik. Untuk mengurangi kerugian yang sangat besar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintahan Desa Banjarasri dan masyarakat menerapkan sistem pertanian minapadi.

Montazeri, menyebutkan bahwa minapadi adalah salah satu teknologi lahan pertanian untuk perbaikan kualitas lingkungan hidup sebagai antisipasi anomali iklim, karena minapadi ini adalah budidaya terpadu yang dapat meningkatkan produktivitas lahan sawah, yaitu peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan kondisi padi 10%, peningkatan keragaman hasil pertanian karena menghasilkan ikan, meningkatkan kesuburan tanah dan air (mengurangi pupuk 30%), juga dapat mengurangi hama penyakit wereng coklat pada tanaman padi (Montazeri, 2012). Menurut Surtida, minapadi mempunyai sejarah yang panjang di Indonesia, dimulai dari abad ke-9 di Jawa barat (Sutrida, 2000). Demikian juga, Cruz mengemukakan bahwa umumnya petani telah mengembangkan sistem pertanian yang sekarang digunakan (Cruz, 2017). Sistem budidaya padi yang diperlakukan secara luas di lahan irigasi di Jawa Barat meliputi 3 (tiga) macam sistem, yaitu : sistem minapadi, sistem penyelang dan sistem palawija-ikan. Sedangkan di Jawa Timur juga telah dilakukan pengintegrasian antara padi dan ikan yang lebih dikenal dengan sebutan sawah tambak. Dengan demikian, minapadi bukan hal yang baru dikalangan petani padi dan petani ikan (Nurhayati, A., Lili, W., Herawati, T., & Riyantini, 2016). Mina padi merupakan cara pemeliharaan ikan di sela-sela tanaman padi (Integrated Fish Farming/IFF), sebagai penyelang diantara dua musim tanam padi, atau pemeliharaan ikan sebagai pengganti palawija di persawahan (Bobihoe J, 2015).

Minapadi telah banyak memberikan manfaat dalam meningkatkan pendapatan petani, menahan ahli fungsi lahan pertanian. Budidaya minapadi juga mampu menyerap tenaga kerja dan menambah lahan produksi ikan guna mencapai target produksi ikan lokal. Keuntungan bagi petani minapadi adalah keuntungan panen ganda dari ikan dan padi. Sistem pertanian minapadi akan memberikan keuntungan kepada petani selama 30 – 40 (tiga puluh sampai empat puluh) hari memelihara ikan disawah bersama padi sebesar RP. 15.400.000,- / 5 Ha (lima belas juta empat ratus ribu per lima hektar) atau Rp. 3.080.000 / Ha (tiga juta delapan puluh ribu per hektar) produktifitasnya sistem pertanian minapadi

lebih tinggi daripada non minapadi. Budidaya minapadi sebagai budidaya pangan sehat, berupaya menjadi dasar petani untuk mengarahkan pada pola-pola perlakuan pertanian organik merupakan salah satu budidaya tanaman dengan menggunakan bahan-bahan yang diperoleh atau dihasilkan secara alami tanpa campuran pupuk kimia dan penggunaan pestisida kimia industri.

Ditinjau dari ilmu ekologi, sistem teknologi pertanian minapadi memberikan kemampuan untuk memberikan impack produktivitas lahan pertanian dan juga dapat berfaedah secara sisi ekologis, ekonomi dan sosial. Secara ekologis sistem budidaya minapadi ini sangat ramah lingkungan, dan juga sangat memberikan efek positif bagi lingkungan. Sistem minapadi secara tidak langsung memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan tanaman padi dan juga perkembangan ikan yang hidup di dalamnya. Kotoran ikan nantinya akan menjadi pupuk yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi, sehingga produksi padi mampu meningkat secara signifikan. Ditinjau dari aspek sosial, sistem mina padi memberikan peluang bagi masyarakat agar mereka mampu bertani secara produktif sehingga penghasilan secara ekonomi pun juga akan meningkat. Selain itu, dari aspek ekonomi sistem minapadi dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi guna mendukung ketahanan pangan. Oleh karena itu teknologi sistem budidaya minapadi menjadi alternatif dan terobosan baru untuk mewujudkan swasembada pangan dan ketahanan pangan.

Terdapat perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lain dalam menerapkan sistem minapadi ini (Sasa, J. J., Partohardjono, S., & Fagi, 2003). Hal ini sangat bergantung pada ketersediaan irigasi di daerah tersebut, benih ikan yang tersedia dengan kualitas yang bagus, adanya pasar yang mendukung untuk pemasaran produk ikan dan padi yang dihasilkan, curah hujan dan aspek sosial ekonomi masyarakat. Pengolahan minapadi ini memanfaatkan kearifan lokal yang sudah ada di suatu daerah, dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada di alam (Nurhayati, A., Lili, W., Herawati, T., & Riyantini, 2016). Selain kesesuaian lahan, jaringan irigasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan sistem minapadi (Cahyaningrum W, 2014). Lantarsih berpendapat bahwa jenis tanah yang baik yang digunakan dalam sistem minapadi adalah tanah yang sifatnya tidak porous, yaitu tanah lempung (Lantarsih, 2012). Perubahan iklim yang terjadi saat ini membuat sistem minapadi sebagai pilihan yang bijak dalam mengoptimalkan lahan pertanian padi. Oleh karena itu, review dan analisis tentang keuntungan-keuntungan yang didapatkan dalam penerapan minapadi sangat penting.

Menurut Nurhayati, (2016) dalam minapadi terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara padi, ikan, air dan tanah untuk mencapai kondisi keseimbangan ekologis (Nurhayati, A., Lili, W., Herawati, T., & Riyantini, 2016). Ikan memakan tumbuh-tumbuhan kecil (gulma) yang tumbuh di sekitar tanaman padi sehingga persaingan antara padi dan gulma dalam menyerap nutrisi dapat dikurangi. Ikan tidak hanya memakan tumbuh-tumbuhan kecil (gulma) yang hidup di sekitar tanaman padi tetapi ikan juga memakan binatang-binatang kecil yang merupakan hama padi. Hal ini berakibat pada turunnya populasi hama dan penyakit tanaman padi. Minapadi membuat pertanian menjadi sesuatu yang menarik terutama bagi generasi muda. Mengurangi tingginya urbanisasi, karena generasi muda dapat memajukan desanya dengan terjun dalam bidang pertanian sehingga mengurangi ketergantungan dalam mencari pekerjaan di kota. Keuntungan lain dengan adanya minapadi yaitu terciptanya pemberdayaan masyarakat dan keharmonisan dalam kelompok pemberdayaan masyarakat yang di maksud adalah masyarakat desa dapat mengembangkan sistem minatani untuk di terapkan di lahan sawahnya yang bisa mendapatkan keuntungan berlipat-lipat

II. Landasan Teori

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti tenaga, upaya, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Selain itu pemberdayaan

juga berasal dari bahasa Inggris "empower" yang mengandung dua pengertian yang pertama adalah to give power or authority to/ memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepihak lain, sedangkan pengertian yang kedua yaitu to give ability to or enable/ upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata empowerment, yaitu mewujudkan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses atau metode untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas sosial. Melalui kegiatan tertentu yaitu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kegiatan tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan menurut Rusmiyati menyatakan bahwa pemberdayaan adalah cara orang, organisasi, dan komunitas dapat mengontrol kehidupan mereka, atau bahwa pemberdayaan dianggap sebagai proses yang membuat orang cukup kuat untuk berpartisipasi dalam acara dan lembaga yang memengaruhi kehidupan mereka (Rusmiyati, 2011). Selanjutnya menurut Adisasmita, pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pedesaan yang lebih efektif dan efisien, seperti: 1.) Aspek masukan atau input seperti sumberdaya manusia, dana, peralatan atau sarana, data, rencana, teknologi. 2.) Aspek proses seperti pelaksanaan monitoring, dan pengawasan. 3.) Aspek keluaran dan output seperti pencapaian sasaran, efektivitas, dan efisien (Raharjo Adisasmita, 2006)

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk partisipasi yang membebaskan mereka dari ketergantungan fisik dan mental (Ali, 2007). Pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, seperti yang dikemukakan oleh Fahrudin, bahwa pemberdayaan berlangsung harus melalui tahap-tahap yang meliputi: 1.) Tahap persiapan (engagement) dalam tahapan ini yang harus dilakukan adalah persiapan petugas dan lapangan. 2.) Tahap pengkajian (assessment) yaitu pendefinisian kebutuhan dan sumberdaya yang dimiliki klien. 3.) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (designing) pada tahap ini diusahakan partisipasi kelompok sasaran untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. 4.) Tahap memformulasikan rencana aksi, pada tahapan ini petugas menulis usulan gagasan kelompok sasaran. 5.) Tahap pelaksanaan program atau kegiatan, pada tahapan ini program yang telah direncanakan dan dilaksanakan harus ada kerjasama antara agen pemberdaya dengan masyarakat. 6.) Tahap evaluasi, yaitu tahap untuk menilai dan proses pengawasan dari petugas masyarakat. 7.) Tahap terminasi (disanggangment), yaitu berakhirnya kegiatan pemberdayaan dan saat dilakukan pemutusan hubungan secara formal (Fahrudin, 2011).

Sumaryadi, mengemukakan 5 prinsip dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: 1.) Otorisasi selalu melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. 2.) Kegiatan pelatihan merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam pekerjaan pembangunan fisik saat melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. 3.) Dalam proses pelaksanaannya, upaya pemberdayaan harus mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya terutama dalam hal penggalangan dana dari pemerintah, swasta dan sumber lainnya. 4.) Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu menjadi penghubung antara kepentingan makro pemerintah dan kepentingan mikro masyarakat. 5.) Pemberdayaan masyarakat perlu untuk mencapai keseimbangan pendapatan dan pengeluaran dalam setiap kegiatan yang dikelolanya. Bahkan jika orientasinya adalah bisnis, dalam pemberdayaan masyarakat, keuntungan yang diperoleh juga didistribusikan dalam rencana atau bentuk pembangunan lainnya. (Sumaryadi, 2005).

Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana, individu, kelompok, maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendirian mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Gagasan ini mengartikan

pemberdayaan sebagai upaya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus mereka lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari kedepannya. Pemberdayaan yaitu berupa output dan outcome, output yang dimaksud adalah hasil langsung dari pemberdayaan yang dilakukan, sedangkan yang dimaksud dari outcome adalah dampak perubahan yang diharapkan setelah dilakukannya pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan secara transparan dan penuh tanggungjawab antara pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari pemerintah membuat masyarakat lebih bisa mengadopsi pelatihan yang diberikan karena adanya semangat kerjasama dari pemerintah dan masyarakat. Peran pemerintah sangatlah penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena mereka lebih tau potensi lokal dari daerah tersebut, sumberdaya yang didukung serta kebutuhan yang diperlukan.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif menggunakan teori pemberdayaan masyarakat (Adisasmita, 2006). Dengan fokus penelitian yaitu, Peningkatan SDM (Pendidikan atau pelatihan & Pendampingan atau monitoring), Ekonomi Produktif (pendanaan & pendapatan), dan Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. lokasi penelitian mengambil lokasi di Sidoarjo khususnya di Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. peneliti mengambil dilokasi tersebut dengan alasan, karena belum ada yang meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Subjek dan Sumber Informasi yaitu, Informan Kunci (Kepala Desa Banjarasri), Informan Utama (petani yang menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi), dan Informan Pendukung (Kepala Desa, Sekertaris Desa, KAUR Perencanaan, Kepala Dusun, Karang Taruna, Ibu PKK). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan 4 (empat) alur yaitu: pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014). Instrument penelitian melakukan penelitian ke lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara kepada informan dengan menggunakan interview guide.

IV. Hasil dan Pembahasan

Memaparkan dan menganalisis temuan dilapangan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Untuk melihat pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo penulis menggunakan 3 (tiga) indikator pemberdayaan masyarakat menurut (Adisasmita, 2006) yaitu:

1. Aspek Masukan Atau Input

Aspek masukan atau input adalah aspek dimana konsep yang masih mentah akan dimasukkan ke transformasi yang bertujuan menjadi konsep yang matang digunakan. Dalam pemberdayaan masyarakat bahan mentah yang dimaksud adalah hanya konsep dari pemberdayaan masyarakat tersebut belum pelaksanaannya sedangkan yang dimaksud

bahan yang matang adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut contohnya pemberdayaan masyarakat minapadi.

Sumber daya manusia merupakan proses pembentukan sistem manajemen untuk memastikan potensi yang dimiliki manusia dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan/organisasi (L. Mathis, Robert & H. Jackson, 2011). Yang dimaksud dengan sumber daya manusia ini adalah masyarakat Desa Banjarasri lebih spesifiknya adalah petani yang menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi, Kepala Desa Banjarasri, sekertaris desa, Kepala dusun, ibu PKK, karang taruna.

Tabel 1 Data Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Terlibat Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sistem Pertanian Minapadi Di Desa Banjarasri

Nama	Jumlah orang
Petani yang menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi	327 Orang
Kepala Desa Banjarasri	1 Orang
Sekertaris Desa	1 Orang
Kepala Dusun	1 Orang
Ibu PKK	43 Orang
Karang Taruna	28 Orang

Sumber : Diolah penulis, 2020

Pada tabel diatas menunjukkan data sumber daya manusia yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Petani yang menjalankan pemberdayaan dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri belum semuanya menjalankannya hanya 327 orang saja dari 420 orang di karenakan takut akan kegagalan. Dana dalam arti luas diartikan sebagai suatu modal dalam menjalankan usaha. Dana adalah sejumlah uang atau sumber lain yang disisihkan buat tujuan penyelenggaraan kegiatan tertentu untuk permodalannya (Arinta, 1996). Dalam pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo segala pendanaan yang diperlukan dalam melaksanakannya dibebankan kepada petani dengan dananya pribadi

Sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai sebagai alat utama / alat langsung untuk mencapai tujuan yang akan dilaksanakan (Moenir, 2006). Ada beberapa jenis sarana / peralatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui sistem pertanian minapadi antara lain: lahan sawah, saluran irigasi, pembuatan caren, traktor, cangkul, serokan ikan, pupuk organik, pakan ikan, jaring untuk melindungi dari hama, jaring dibuat saat panen ikan, alat penggilingan padi.

Tabel 1.2 Data Sarana / Peralatan Yang Digunakan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sistem Pertanian Minapadi

Sarana / Peralatan	Keterangan
Lahan sawah	500m ² – 1 Hektar
Saluran irigasi	1 m x 2 m
Caren	Kedalaman 15 - 20 cm
Traktor	2 buah
Cangkul	4 buah
Serokan ikan	6 buah
Pupuk organik	1 Hektar sawah dibutuhkan setidaknya 300Kg
Pakan ikan	1 Hektar sawah setidaknya dibutuhkan 500Kg
Jaring untuk melindungi dari hama	1,8x1,8 m
Jaring untuk memanen ikan	50 cm x 70 cm
Penggilingan padi	2 buah

Sumber : Diolah penulis, 2020

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sarana / peralatan yang ada sudah tersedia dengan lengkap maka pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam sistem sistem pertanian minapadi harus berjalan dengan baik dan lancar. Data terdiri dari fakta - fakta dan angka – angka yang akan diolah menjadi informasi yang akan dituju. Data yang diperoleh oleh peneliti saat terjun langsung ke lapangan 75% petani yang menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi sudah mendapatkan hasilnya yang berdampak positif pada perekonomiannya sisanya belum mendapatkan hasil dikarenakan menerapkannya belum seluruhnya masih setengah-setengah (Williams, B. K., & Sawyer, 2007)

Rencana dalam arti luas merupakan suatu proses mempersiapkan secara matang kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rencana dapat digunakan untuk mengendalikan dan mengevaluasi jalannya suatu kegiatan, karena tujuan rencana adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan (Listyangish, 2014). Rencana selanjutnya dengan keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri adalah dengan merencanakan membuat desa wisata dalam sistem pertanian minapadi yang terbukti sukses diterapkan di Desa Wisata Minapadi Dusun Cibuk Kidul Desa Margoluwi, Kecamatan Sayegan, kabupaten sleman. Rencananya Desa wisata yang di kembangkan di Desa Banjarasri adalah dengan memberi pengetahuan baru ke pengunjung mengenai proses tentang minapadi, rumah warga disewakan menjadi homestay untuk pengunjung yang ingin menginap, toko-toko untuk menjual hasil dari pengelolaan minapadi, warung / café dengan menyajikan view pemandangan sawah yang indah untuk pengunjung yang ingin bersantai.

Teknologi merupakan suatu penerapan pengetahuan praktis khususnya dibidang tertentu, cara menyelesaikan tugas terutama dengan menggunakan proses teknis, metode atau pengetahuan, serta juga aspek khusus dan tertentu (Webster, 2004). Teknologi inovasi dalam pertanian di Indonesia yang telah dikembangkan dan terbukti sukses dalam

penerapannya yaitu teknologi pertanian minapadi yang terbukti efektif dan maksimal hasilnya, salah satu penerapan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi yang sukses adalah di Desa Wisata Minapadi Dusun Cibuk Kidul Desa Margoluwhi, Kecamatan Sayegan, kabupaten sleman.

Pada aspek masukan input memiliki sub indikator yaitu : sumber daya manusia, dana, peralatan/sarana, data, rencana, dan teknologi. Dari aspek sumber daya manusia bekerjasama dengan baik antar sesama maka pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi akan berjalan dengan baik dan sukses, dari aspek dana dibebankan uang pribadi dikarenakan dana dari dinas tidak jadi keluar, dari hal tersebut petani tidak menjadi kendala dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi, dari aspek peralatan/sarana sangat lengkap jika salah satu peralatan tidak ada maka penerapannya kurang maksimal, Dari aspek data Sekitar 25% petani dari kesuluruhan petani di Desa Banjarasri sebanyak 420 orang mereka belum menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi, dari aspek rencana yaitu merencanakan desa wisata minapadi merupakan hal yang bagus di karenakan bisa menambah penghasilan warga Desa Banjarasri, dari aspek teknologi di dalam pertanian yaitu dengan menerapkan sistem pertanian minapadi yang merupakan sebuah inovasi teknologi di dalam pertanian.

2. Aspek Proses

Aspek proses adalah suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu kegiatan sehingga hasil yang akan dicapai tersebut mampu menjalankan prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu kegiatan perlu adanya suatu proses yang tepat dan matang agar setiap kegiatan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan adalah suatu proses kegiatan / program ditetepkan yang terdiri dari pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kegiatan yang menjadi kenyataan guna mencapai tujuan yang ditetapkan semula (Abdullah, 2014). Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri terus berjalan dengan baik dan lancar, masyarakat mulai mendapatkan keuntungan dari pemberdayaan masyarakat minapadi tersebut, dari hasil pemberdayaan masyarakat dengan sistem pertanian minapadi Budidaya ikan dalam dilakukan dengan cara mengelilingi bagian pinggir tanaman padi dengan kedalaman 70-80 cm dengan kisaran pemilihan bibit ikan sekitar 2 (dua) minggu. Ikan yang digunakan biasanya ikan bandeng, ikan nila, ikan mujair, ikan gurami, ikan mas, udang, dan lain-lain. Tetapi yang sering dibudidayakan adalah ikan bandeng dan udang karena ikan bandeng dan udang sebagai symbol Kabupaten Sidoarjo, apalagi kalau ikan bandeng dan udang sering dibuat oleh-oleh di Kabupaten Sidoarjo. Setiap panen ikan yang dihasilkan berkisaran 250Kg – 300Kg (dua ratus lima puluh kilogram sampai tiga ratus kilogram) per 3 (tiga) bulan sekali dalam luas lahan sawah 1 (satu) Hektar. Hasil ikan biasanya ada yang dijual ikan segar basah ada juga dikelola terlebih dahulu menjadi ikan asap ataupun keripik ikan. Ikan segar basah biasanya dipasarkan pada pagi dini hari di pengepul ikan disekitaran desa adapun juga dijual ke pasar, kebanyakan mereka mengambil untuk dijual harga eceran.biasanya ditaruh dalam cool box sendiri untuk mengatasi ikan yang belum terjual sehingga ikan akan tetap awet apabila ditempatkan didalam cool box. Berikut hasil panen ikan bandeng yang terdapat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 Hasil Panen Ikan Bandeng dan Udang

Sumber : Diolah penulis, 2020

Hasilnya juga bisa dikelola terlebih dahulu oleh masyarakat antara lain membuat keripik ikan, ikan asap, dll untuk dijual di pusat oleh-oleh di Sidoarjo bahkan bisa juga dijual hingga luar Sidoarjo maupun mancanegara dengan itu masyarakat mendapatkan keuntungan lebih besar lagi daripada dijual ke pengepul-pengepul disekitaran tanpa dikelola terlebih dahulu. Berikut hasil dari pengelolaan ikan bandeng asap yang terdapat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 Hasil Ikan Bandeng Asap

Sumber : Diolah penulis, 2020

Padi dalam minapadi dengan pola jajar legowo 2:1 (dua banding satu) bibit padi yang direkomendasikan untuk ditanam berumur 17-20 (tujuh belas sampai dua puluh) hari setelah penyemaian. Padi yang cocok dalam sistem pertanian minapadi adalah jenis padi yang memiliki akar dalam sehingga tidak mudah roboh saat ikan bergerak, batang kuat, tahan terhadap genangan terutama pada awal pertumbuhan, serta berdaun tegak agar mudah mendapatkan sinar matahari, salah satu jenis padi yang cocok digunakan dalam sistem pertanian minapadi adalah veritas padi ciherang dengan tinggi tanaman padi 107-115 (seratus tujuh sampai serratus lim belas) cm dengan umur tanaman padi 116-125 (serratus enam belas sampai seratus dua puluh lima) hari dengan bentuk gabah Panjang ramping dengan warna gabah kuning bersih dengan anakan produktif 14-17 (empat belas sampai tujuh belas) batang, veritas padi ciherang ini banyak disenangi dikarenakan memiliki rasa nasi yang enak dan punel. Padi dalam sistem pertanian minapadi panen 4x (empat kali) dalam setahun / 3 (tiga) bulan sekali.



Gambar 1.3 Veritas Padi Chiherang

Sumber : Diolah penulis, 2020

Monitoring adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan yang akan dituju dengan membuat pengukuran memalui waktu yang menunjukkan pergerakan kearah tujuan (Ai Rohayati, 2014). Monitoring juga dapat dipahami sebagai tenaga pendamping/fasilitator, pada dasarnya pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu diarahkan memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan serta mengembangkan perencanaan kegiatan. Yang memonitoring dalam pemberdayaan masyarakat melaui sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri adalah Kepala Desa bersama prangkat desa yang lainnya 2 (dua) kali dalam seminggu mengecek bahkan bisa lebih jika ada kendala-kendala dilapangan yang sedang terjadi. Kendala-kendala yang terjadi biasanya mengenai saluran irigasi yang sering tersumbat sehingga tidak bisa mengaliri air disawah.

Pengawasan didefinisikan sebagai sebagai cara suatu organisasi untuk mewujudkan kinerja yang lebih efektif dan efisien yang akan dituju, serta lebih mendukungnya visi dan misi suatu organisasi (fahmi, 2014). Pengawasan dalam pemberdayaan masyarakat melalui sistem pertanian minapadi adalah prangkat desa, Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Sidoarjo dan juga dibantu karang taruna yang terjun langsung ke lapangan untuk membantu kendala-kendala dalam pelaksanaan program tersebut dan hasilnya nanti dilaporkan ke perangkat desa dan Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Sidoarjo agar dievaluasi sehingga menjadi lebih baik lagi.

Pada aspek proses terdapat sub indikator yaitu : pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan sudah berjalan dengan baik dan lancar dari proses pelaksanaan terus berjalan dengan baik dan lancar dikarenakan kerjasama yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat (petani) terbukti dengan masyarakat mulai mendapatkan keuntungan dari pemberdayaan masyarakat minapadi tersebut dan meningkat taraf perekonomiannya., dari proses monitoring adalah Kepala Desa bersama prangkat desa karena itu sudah tanggung jawab mereka memonitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi ini agar berjalan dengan baik, dan dari aspek pengawasan karang taruna dimintain tolong agar mengawasi dilapangan berjalannya pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi tersebut. Tetapi tetap dari pihak karang taruna memberi laporan ke pemerintah Desa Banjarasri.

3. Aspek Keluaran Atau Output

Aspek keluaran atau output adalah suatu proses yang berfungsi untuk mengeluarkan hasil pemrosesan yang berasal dari suatu kegiatan. Ada juga yang mengatakan bahwa aspek keluaran atau output adalah hasil yang dicapai dalam jangka pendek.

Pencapaian sasaran adalah hasil yang telah dicapai oleh individu maupun kelompok dalam melakukan suatu kegiatan. Pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi ini sudah mencapai sasaran dengan tepat ke masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya dengan bertani yang dulu petani hanya begitu-gitu saja hanya menanam padi tanpa inovasi dalam bertani bahkan kalau musim hujan sering mengalami gagal panen dikarenakan sawah mereka digenangi oleh air sehingga padi menjadi rusak. Dulu sebelum diterapkannya pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi masyarakat Desa Banjarasri berpenghasilan dibawah rata-rata, kebutuhan keluarganya sering kekurangan dikarenakan mereka hanya menggantungkan dari bertani saja, tetapi sekarang masyarakat Desa Banjarasri taraf perekonomiannya sudah meningkatkan dikarenakan diterapkannya pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi mereka bisa bertani padi dan ikan dalam satu lahan sawah yang menjadi lebih efektif dan efisien dari segi waktu maupun hasilnya.

Efektivitas adalah ukuran berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan suatu individu maupun organisasi (Mardiasmo, 2016). Pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi berhasil diterapkan di Desa Banjarasri menjadi lebih efektif dan efisien dalam segi waktu ataupun hasilnya juga, dengan meningkatnya taraf perekonomian masyarakatnya yang sebelumnya kekurangan memenuhi kebutuhan keluarganya tapi sekarang sudah bisa terpenuhi semua kebutuhannya. Masyarakat sangat bersyukur dan senang dengan diterapkannya pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi dikarenakan sangat membantu sekali dan berguna juga bagi penerus lainnya.

Efisiensi adalah adalah suatu cara dengan bentuk usaha yang dilakukan dalam menjalankan sesuatu dengan baik dan tepat serta meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga, dan biaya. Efisiensi adalah ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya (Hasibuan, 2005). Sebelum dikembangkannya pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi masyarakat rata-rata hanya berpenghasilan Rp. 2.000.000.- (dua juta rupiah) namun setelah dikembangkan menjadi lebih efisien dalam segi waktu, biaya, dan hasil, yaitu memiliki omset Rp. 12.000.000.- (dua belas juta rupiah) per bulan / 1 Hektar (satu hektar).

Pada aspek keluaran atau output terdapat sub indikator yaitu : pencapaian sasaran, efektivitas, dan efisiensi sudah berjalan dengan baik, pada pencairan sasaran sudah mencapai sasaran dengan tepat ke masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya dengan bertani yang dulu petani hanya begitu-gitu saja hanya menanam padi tanpa inovasi dalam bertani, pada efektivitas menjadi lebih efektif dalam segi waktu dikarenakan waktu dalam sistem pertanian minapadi tersebut 3 bulan sekali dengan hasil panen 2x (dua kali) lipat yaitu menanam padi dan ikan dalam satu lahan sawah yang sama, yang sebelumnya hanya menggantungkan menanam padi saja yang hasilnya kurang maksimal, dan pada aspek efisiensi kerja keras dan kerja sama dari semua lini yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui sistem pertanian minapadi sehingga berhasil dalam pelaksanaannya, dari sebelum dikembangkan petani rata-rata hanya berpenghasilan Rp. 2.000.000.- (dua juta rupiah) namun setelah dikembangkan petani memiliki omset Rp. 12.000.000.- (dua belas juta rupiah) per bulan/ 1 Hektar (satu hektar).

V. Kesimpulan dan Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tangkulangin, Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Indikator aspek masukan input memiliki sub indikator yaitu: sumber daya manusia, dana, peralatan/sarana, data, rencana, dan teknologi. Dari aspek sumber daya manusia bekerjasama dengan baik antar sesama maka pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi akan berjalan dengan baik dan sukses, dari aspek dana dibebankan uang pribadi dikarenakan dana dari dinas tidak jadi keluar, dari hal tersebut petani tidak menjadi kendala dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi, dari aspek peralatan/sarana sangat lengkap jika salah satu peralatan tidak ada maka penerapannya kurang maksimal, Dari aspek data Sekitar 25% petani dari kesuluruhan petani di Desa Banjarasri sebanyak 420 orang mereka belum menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi, dari aspek rencana yaitu merencanakan desa wisata minapadi merupakan hal yang bagus di karenakan bisa menambah penghasilan warga Desa Banjarasri, dari aspek teknologi di dalam pertanian yaitu dengan menerapkan sistem pertanian minapadi yang merupakan sebuah inovasi teknologi di dalam pertanian
2. Indikator aspek proses terdapat sub indikator yaitu : pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan sudah berjalan dengan baik dan lancar dari proses pelaksanaan terus berjalan dengan baik dan lancar dikarenakan kerjasama yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat (petani) terbukti dengan masyarakat mulai mendapatkan keuntungan dari pemberdayaan masyarakat minapadi tersebut dan meningkat taraf perekonomiannya., dari proses monitoring adalah Kepala Desa bersama prangkat desa karena itu sudah tanggung jawab mereka memonitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi ini agar berjalan dengan baik, dan dari aspek pengawasan karang taruna dimintain tolong agar mengawasi dilapangan berjalannya pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi tersebut. Tetapi tetap dari pihak karang taruna memberi laporan ke pemerintah Desa Banjarasri.
3. Indikator aspek keluaran atau output terdapat sub indikator yaitu : pencapaian sasaran, efektivitas, dan efisiensi sudah berjalan dengan baik, pada pencapaian sasaran sudah mencapai sasaran dengan tepat ke masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya dengan bertani yang dulu petani hanya begitu-gitu saja hanya menanam padi tanpa inovasi dalam bertani, pada efektivitas menjadi lebih efektif dalam segi waktu dikarenakan waktu dalam sistem pertanian minapadi tersebut 3 bulan sekali dengan hasil panen 2x (dua kali) lipat yaitu memanen padi dan ikan dalam satu lahan sawah yang sama, yang sebelumnya hanya menggantungkan memanen padi saja yang hasilnya kurang maksimal, dan pada aspek efisiensi kerja keras dan kerja sama dari semua lini yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui sistem pertanian minapadi sehingga berhasil dalam pelaksanaannya, dari sebelum dikembangkan petani rata-rata hanya berpenghasilan Rp. 2.000.000.- (dua juta rupiah) namun setelah dikembangkan petani memiliki omset Rp. 12.000.000.- (dua belas juta rupiah) per bulan/ 1 Hektar (satu hektar).

Saran

Sehubungan dengan terlaksananya pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi di Desa Banjarasri, Kecamatan Tangkulangin, Kabupaten Sidoarjo. Berikut rekomendasi yang diberikan penulis kepada pemerintah desa guna mengantisipasi

dampak negatif dan terus mengembangkan dampak positif yang ditimbulkan dari pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi:

1. Bagi pemerintahan Desa Banjarasri, Kecamatan Tanggulangin, kabupaten Sidoarjo agar dapat mengembangkan desa wisata minapadi agar masyarakatnya lebih makmur lagi.
2. Bagi pemerintah desa agar membujuk/mengajak semua petani yang ada di Desa Banjarasri menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi dikarenakan tidak semua petani menerapkan pemberdayaan masyarakat minapadi ini padahal pemberdayaan masyarakat dalam sistem pertanian minapadi ini sangat bagus dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Aswaja Pressindo.

Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif* (1st ed.). Graha Ilmu.

Ai Rohayati. (2014). Pengaruh kepuasan kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior: Studi Pada Yayasan Masyarakat Madani Indonesia. *Smart-Study & Management Research*, 11(1), 20–38.

Anny mulyani, Dwi Kuncoro, Dedi Nursyamsi, & F. A. (2016). Analisis Koversi Lahan Sawah : Penggunaan Data Spesial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi Yang Mengkhawatirkan. *Tanah Dan Iklim*, 40(2), 121–133.

Arinta, K. (1996). *Pengantar Akuntansi Pemerintahan*. Citra Aditya Bakti.

fahmi, irham. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.

Hasibuan, M. S. . (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

L. Mathis, Robert & H. Jackson, J. (2011). *Human Resource Management* (10th ed.). Salemba Empat.

Listyangish. (2014). *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*. BPFG Univesitas Gajah Mada.

Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. ANDI.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (U.-P. Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); 3rd ed.). Sage Publications.

Moenir. (2006). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara.

PP No. 25. (2000). *Kewenangan Pemerintah Dan Kewenangan Propinsi Sebagai Otonom*.

UU NO. 22. (1999). *PEMERINTAHAN DAERAH*.

Webster, M. (2004). *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. Merriam Webster Incorporated.

Williams, B. K., & Sawyer, S. C. (2007). *Using Information Technology: Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi* (Nur Wijayuning Rahayu & Th. Arie Prabawati (ed.); 7th ed.). ANDI.